

PERAN KOMUNITAS FOTOGRAFI PEKANBARU (KFP) DALAM TRANSFORMASI ILMU FOTOGRAFI

By : Viki Payoka
(Email : vikipayoka@gmail.com)
Counselor : Suyanto, S.Sos, M.Sc

Jurusan Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Subrantas KM. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293 –
Telp/Fax. 0761 – 63277

ABSTRACT

Community is a phenomenal thing happen in society. There are many communities like photography community, runner community, bicycle community, automotive community etc. The achievement of the community depend on the people in it. For example, photography community contains of a group of people who love photography, interact and share same interest in photography. The purpose of this research is to find out the achievement of Pekanbaru Photography Community. How this community become a big and well-known for it's achievement, wether it is in the group or the member itself.

Writer used qualitative method. Data is collected through observation, interview and document using. The achievement of KFP member influence institution and business creativity of photography. Writer chose 17 interviewer. They are organizer, observer, sympathizer and KFP member who success from photography. Writer also attach the achievement documentation of the member.

Result shows that there is influence of group achievement theory used by writer into Pekanbaru Photography Community knowledge. There is community's role in transforming photography knowledge to it's member such education, seeing the change that can give positive impact to individu or group. Besides, supporting and barrier factor in knowledge transforming are also part of success story of the community.

Key word : Pekanbaru Photography Community, Transforming, Photography Knowledge

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang begitu pesat, berdampak pada semakin tingginya persaingan memperebutkan pangsa pasar pada dunia usaha saat ini khususnya usaha yang bersegmentasi dibidang informasi (berita). Bersamaan dengan masuknya Indonesia kedalam era reformasi, dengan itu pula dunia pers di Indonesia memasuki era kebebasannya. Terbukti dengan “menjamurnya” pers baru baik itu media massa surat kabar (cetak) ataupun elektronik yang mencuri perhatian khalayak dengan keunggulan yang mereka miliki masing-masingnya.

Kota Pekanbaru sebagai ibu kota Provinsi Riau memiliki beberapa media elektronik dan media cetak. Media elektronik seperti TVRI Riau, ANTARA, Riau Televisi (RTV), dan TV Melayu sedangkan media cetak ada Riau Pos, Tribun Pekanbaru, Pekanbaru Pos, Metro Riau, Haluan Riau, Riau Bisnis, MX Pekanbaru dan media cetak lainnya yang terbit mingguan bahkan bulanan. Persaingan diantara media massa pun tak terhindarkan. Tidak terkecuali media massa surat kabar, yang diyakini sebagai salah satu media massa yang memberikan informasi secara permanen, akurat dan dapat dibaca. Media komunikasi ini dianggap mempunyai kekuatan tersendiri dalam mentransfer gaya hidup dan menyebarkan budaya, dibandingkan dengan media komunikasi lainnya.

Seiring pesatnya perkembangan dunia kerja yang bergerak dibidang informasi, terkadang tidak didukung oleh sumber daya manusianya (SDM) yang mampu untuk bekerja dibidang tersebut. Apalagi dunia kerja tersebut tidak hanya membutuhkan karyawan atau pekerja yang hanya memiliki gelar, melainkan keahlian (*skill*) dibidangnya. Banyak lulusan akademisi yang sama

sekali tidak pernah menyentuh atau mempelajari ilmu jurnalistik dan fotografi yang terpaksa terjun untuk bekerja didalamnya. Mau tidak mau ada diantara mereka yang harus merangkak dari bawah untuk dapat memahami bidang pekerjaan mereka sendiri.

Kini dunia ilmu melukis dengan cahaya atau yang lebih akrab dikenal dengan sebutan fotografi tidak hanya didapatkan melalui pendidikan jurusan di Universitas atau sekolah fotografi saja. Perkembangan media massa kemudian membuka peluang bagi individu yang ingin mendalami dunia fotografi, sehingga tidak sedikit yang kemudian membentuk komunitas sebagai wujud solidaritas dan berbagi ilmu. Berbicara mengenai komunitas yang banyak terbentuk tidak terlepas dari apa dan bagaimana komunitas itu dibentuk.

Istilah komunitas mengalami perkembangan pesat sejak abad ke-14 yang pada awalnya digunakan untuk menunjuk pada suatu kelompok orang yang berada pada status rendah. Komunitas adalah kelompok populasi yang terbentuk dikarenakan adanya kesamaan misi dan visi dalam suatu kelompok. Pada abad ke-16, komunitas telah mengandung makna “kesamaan” dalam identitas atau ciri-ciri tertentu yang dimiliki sekelompok orang. Kelompok yang memiliki minat yang sama misalnya, disebut sebagai komunitas seperti yang ditunjukkan dengan istilah *community of interest*. Pada abad ke-19 pembedaan komunitas (*community*) dari masyarakat (*society*) semakin jelas untuk membedakan suatu lingkungan tidak hanya berdasarkan keluasan unit tetapi juga pada tingkat keformalan suatu unit itu dimana komunitas dianggap sebagai sistem sosial yang relatif kurang formal dibandingkan masyarakat. Komunitas

secara baku kemudian menunjuk pada suatu sistem sosial dengan suatu pola hubungan yang dibedakan secara langsung dengan sistem sosial yang lebih formal, lebih abstrak, dan lebih bersifat instrumental (Abdullah, 2006:141).

Makna sederhana dari komunitas adalah sekumpulan populasi yang terbentuk karena adanya kepentingan dan kesenangan (hobi) yang sama, seperti komunitas pengguna sepeda motor, komunitas penulis dan salah satu diantaranya adalah komunitas fotografi. Terbentuknya komunitas fotografi tidak terlepas pengaruh dari pulau Jawa, sebut saja beberapa komunitas fotografi hebat yang mempunyai nama disana seperti Komunitas Pemetret Bandung (KPB) berdiri tahun 1998 (<http://bandung.detik.com>) yang memiliki banyak prestasi dan anggota. Kemudian 20 April 2008 lahirlah Komunitas Photographer Amatir Jogja (KOPATA) (www.kopata.co.id) yang juga merupakan perkumpulan orang-orang yang mencintai dunia komunikasi visual. Fenomena ini juga berkembang di Pekanbaru, Persatuan Fotografer (Pertofer) Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP), Pas Jepret, Ifop, *Under Cover Design* (UCD), dan Klastik. Mereka semua adalah komunitas yang terbentuk karena hobi yang sama yaitu foto.

Semakin canggihnya teknologi khususnya dibidang komunikasi semakin banyak persaingan yang menyajikan kemudahan dan aplikasi yang tidak ada sebelumnya, salah satunya aplikasi kamera. Kecanggihan teknologi membuat individu tidak perlu lagi memiliki kamera khusus dan teknik fotorafi khusus untuk menghasilkan gambar yang bagus. Tidak perlu memiliki kemampuan edit mengedit karena fitur yang disediakan

sudah sangat memudahkan, itu suatu hal yang keliru, padahal dalam ilmu fotografi, kecanggihan tersebut tetap saja tidak menjadi jaminan. Keahlian dan tehnik fotografi tetap harus dipelajari tidak akan lahir atau didapat secara otodidak. Keahlian tersebut bisa didapat atau diasah di sekolah fotografi atau komunitas.

Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) merupakan salah satu komunitas yang cukup aktif dalam memajukan seni fotografi di Kota Pekanbaru. Terbentuk pada 25 April 2006 yang dulu hanya beranggotakan 20 orang, dan pada tahun ke-5 ini jumlah anggota yang tergabung resmi hingga 25 April 2011 adalah 198 orang yang terdiri dari berbagai kalangan, ada pegawai negeri sipil, pegawai swasta, pengusaha, mahasiswa, pelajar, wartawan, dan pelayanan jasa fotografi. Pada mulanya komunitas ini hanyalah tempat perkumpulan para pecinta fotografi sebagai wadah pertukaran dan pemberian ilmu, sekarang KFP telah banyak menghasilkan orang-orang yang mempunyai keahlian (*skill*) dalam dunia fotografi. Banyak dari mereka yang tergabung di KFP mendapatkan pekerjaan dan bisnis, relasi serta peluang usaha fotografi dari transformasi ilmu yang diberikan dipertemuan rutin, bahkan personal diluarnya. Ini merupakan fenomena yang bagus dari sebuah komunitas yang bisa memberikan ilmu fotografi kepada anggotanya sehingga anggotanya dapat meraih kesuksesan dibidang fotografi.

Untuk menemukan kejelasan titik tolak atau landasan untuk memecahkan atau menyoroti masalah dalam melakukan penelitian penulis merasa perlu menyusun kerangka berpikir yang memuat teori yang merupakan pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian di sorot.

Penulis menggunakan teori prestasi kelompok. Menurut Stogdill (1959) dalam (Sarwono, 2010:198) teori-teori tentang kelompok yang pada umumnya didasarkan pada konsep tentang interaksi mempunyai kelemahan-kelemahan teoritis tertentu. Oleh karena itu, Stogdill mengajukan teorinya yang didasarkan pada masukan(*input*), variabel media, dan prestasi (*output*) kelompok.

Teori ini dikembangkan dari teori-teori lain yang tergolong dalam tiga orientasi yang berbeda: orientasi penguat (teori-teori belajar), orientasi lapangan (teori-teori tentang Interaksi), dan orientasi kognitif (teori-teori tentang harapan-harapan) karena ketiga unsur itulah yang penting dalam menerangkan perilaku kelompok.

Selanjutnya, dalam teori ini tercakup faktor-faktor berikut:

- a. Masukan dari anggota (sumber input)
 1. Interaksi
 2. Hasil perbuatan (*performance*)
 3. Harapan
- b. Variabel media: beroperasi dan berfungsinya kelompok (*mediating variables*)
 1. Struktur formal (*formal structure*)
 - a. Fungsi (*function*)
 - b. Status
 2. Struktur pecan (*role structures*)
 - a. Tanggung jawab (*responsibility*)
 - b. Otoritas (*authority*)
- c. Prestasi kelompok, yaitu keluaran (*output*) kelompok
 1. Produktivitas (*productivity*)
 2. Moral (*morale*)
 3. Kesatuan (*integrasi*)

Proses yang terjadi dalam kelompok adalah dari masukan ke keluaran melalui variabel-variabel media. Akan tetapi, dalam proses itu

terdapat juga umpan balik (*feed back*) karena setiap faktor tersebut di atas selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang mengandung makna. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yang merupakan pendiri, anggota dan orang-orang yang berhubungan dengan Komunitas Fotografi Pekanbaru. Disini peneliti bertindak selaku fasilitator dan realitas dikonstruksi oleh subjek penelitian. Selanjutnya peneliti bertindak sebagai aktivis yang ikut memberi makna secara kritis mengenai peran Komunitas Fotografi Pekanbaru dalam transformasi ilmu fotografi pada komunitas (Moleong, 2005:4).

Penelitian kualitatif lebih bebas struktur dan sistematikanya, tidak terikat secara kaku seperti penelitian kuantitatif. Menurut Kriyantono (2006:86) “penelitian kualitatif bersifat subjektif dan tidak bermaksud generalisasi, karena itu penelitian kualitatif menjadi lebih bervariasi dan fleksibel”. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai dokumen yang ada seperti wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen.

Lokasi penelitian ini yakni sekretariat Komunitas Fotografi Pekanbaru komplek Beringin Indah jalan Mahoni nomor 87 Sidomulyo Timur Marpoyan Damai - Pekanbaru.

Alasan pemilihan lokasi ini karena objek yang diteliti merupakan tempat para anggota komunitas berkumpul disetiap aktivitas mereka.

Subjek penelitian merupakan orang yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan menentukan 22 orang informan, dengan menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Pendiri KFP (Ketua Umum, ketua masing-masing periode)
2. Anggota yang memiliki pengalaman di kepengurusan atau minimal menjadi anggota aktif di KFP selama kurang lebih 2 tahun.
3. Anggota yang bekerja dimedia yang bersinggungan dengan dunia fotografi
4. Anggota yang berperan sebagai mentor yang juga mentransformasikan ilmu fotografi baik sebagai dosen atau praktisi fotografi
5. Anggota yang memiliki bisnis di bidang fotografi.

Pembahasan

1. Peran Komunitas Fotografi Pekanbaru Dalam Transformasi Ilmu Pada Anggota

Sebagian besar orang yang minatnya mengunjungi suatu tempat baik itu objek wisata, pemandangan atau melihat objek cantik seperti model bahkan kegiatan manusia yang unik mengabadikannya dengan foto, dan

pada akhirnya mereka merekamnya menjadi foto yang bagus yang bisa untuk dipamerkan baik secara individual ataupun khalayak ramai bahkan disimpan hanya untuk koleksi pribadi saja. Dari beberapa orang tersebut lahirlah yang disebut amatir fotografi yang haus akan ilmu fotografi dan seninya. Mencari teman-teman yang bisa diajak komunikasi tentang hobi yang sama, dan hal mengenai fotografi yang membawa mereka kepada yang namanya komunitas fotografi.

Dalam komunitas yang memiliki banyak anggota dan berbagai macam karakteristik serta spesialisasi itu adalah hal yang biasa. Apalagi dalam seni fotografi, terdapat begitu banyak bidang pada ilmu tersebut, dan semua itu memiliki rasa serta bidang seni yang berbeda-beda seperti, fotografi pemandangan/alam (*landscape*), aktitas manusia (*human interest*), binatang/kehidupan liar (*wildlife/animal*), perbesaran (*macro*), potret/peraga (*modelling/fashion*), seni *fine art*), Jurnalistik (informasi/berita), Komersil (produk/iklan/bisnis/*company profile/wedding*) dan lain sebagainya. Inilah yang terdapat pada Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) yang berdiri sejak 25 April 2006 dan kini sudah memiliki banyak anggota yang terdiri dari berbagai macam kebutuhan serta kesukaan mereka dalam dunia fotografi.

Terbentuknya KFP berawal dari seringnya pertemuan beberapa orang pelaku fotografi diantaranya Amriyadi Bahar, Arza Aibonotika, Albert, Enje, Sony dan Julian Nail Sitompul diacara seminar fotografi. Pertemuan tersebut berlanjut ke Studio Lauluna di jalan Abdul Muis yang sekarang bernama Studio Ozora. Tidak mudah membina dan memenuhi keinginan setiap orang yang haus ingin belajar dan mengetahui bagaimana seni fotografi yang mereka

inginkan, beberapa orang yang terkumpul dalam pertemuan tersebut mencetuskan perkumpulan itu dengan nama Komunitas Fotografi Pekanbaru untuk mewadahi keinginan orang-orang yang ingin belajar seni fotografi. Bergabung di komunitas apapun itu komunitasnya yang sudah mengarah ke *skill* (keahlian), tentu seorang anggota setidaknya memiliki alat untuk proses belajar. Berbeda dengan komunitas ini, ada juga diantara anggota yang ingin bergabung di KFP, datang dengan belum memiliki peralatan fotografi dan kesukaan khusus di bidang fotografi yang diinginkannya, melainkan mencarinya dan menemukannya di KFP. Hal tersebut menjadi pengalaman dan tantangan bagi pengurus KFP untuk memenajemen komunitasnya agar komunitas ini dapat memberikan pengetahuan ilmu tentang fotografi ke anggotanya dengan baik dan benar.

Anggota KFP berjumlah sekitar 198 orang yang tercatat sebagai anggota tetap, terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan dan usia, mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Kuliah, Kerja, Pegawai Negeri Sipil/Swasta dan Wiraswasta. Keanggotaan tersebut masih bisa bertambah seiring dengan adanya pelantikan anggota baru setiap akhir tahun yang dinamakan *Gathering* KFP akhir tahun. Acara KFP tersebut kebanyakan dilaksanakan diluar kota Pekanbaru dengan acara kemah bersama dimana dalam acara tersebut terdiri dari pelantikan anggota baru yang ingin bergabung, berburu foto, tukar ilmu dan belajar fotografi, serta pemilihan ketua baru KFP.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang. Wujud dari proses

pendidikan yang paling ril belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia yang memiliki kemampuan atau sering juga disebut *skill* atau keahlian khusus.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses transformasi pesan edukatif berupa materi belajar dari sumber belajar kepada pembelajar. Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku. Dengan demikian keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator (mentor) dan komunikan (peserta/anggota) dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

a. Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

b. Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

c. Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

d. Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap

e. Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi. (Endang Lestari G : 2003)

Perkembangan budaya fotografi tak lepas ditentukan oleh ilmu dan teknologi. Baik ilmu dan teknologi fisik maupun ilmu dan teknologi sosial. Ilmu-ilmu sosial yang sudah diterjemahkan menjadi rekayasa sosial serta mental dan intertekstual dengan bidang seni yang lain. Dengan sendirinya sikap anggota akan ditentukan oleh sikap ilmiah yang dianut. Selanjutnya sikap ilmiah tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu dan teknologi semata tetapi juga dengan

kritik yang dapat dan harus dilakukan terhadap tiap aspek tersebut.

Disinilah KFP mengambil perannya sebagai salah satu komunitas yang ada di Kota Pekanbaru yang ingin memajukan bidang fotografi untuk wilayah pekanbaru dan sekitarnya. KFP ingin sekali mengangkat seni ilmu fotografi agar dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan fotografi di Kota Pekanbaru. Disini organisasi KFP mengarahkan dan membina moral anggota-anggotanya dalam kegiatan bersama mencari dan mempelajari ilmu fotografi. Kepuasan anggota merupakan tanggung jawab penuh KFP atas timbal balik (*feed back*) dari ilmu yang diberikan kepada anggotanya.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya (kelas Selasa malam KFP). Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik (mentor) kepada peserta didik (anggota), dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga dosen sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

2. Faktor Pendukung Dalam Transformasi Ilmu

Komunitas merupakan media yang tepat sebagai wadah untuk menyalurkan hobi dan menggali

informasi serta ilmu didalamnya. Begitulah yang terjadi pada KFP, komunitas sangat penting bagi perkembangan para fotografer yang tergabung didalamnya. Karena bergabung dengan komunitas mempunyai perkembangan yang lebih cepat dibandingkan orang yang belajar sendiri (otodidak) dan les fotografi.

Komunitas yang aktif pada umumnya memberikan materi pelajaran yang harfiah. Pergaulan sesama anggota membuat transfer pengetahuan dan ilmu fotografi antar individu menjadi lebih cepat dan efektif. Sebagai pandangan, dalam komunitas fotografi tidak hanya ilmu fotografi bagaimana cara meng-*capture* gambar secara baik saja, pembicaraan tentang peralatan dan kecanggihan, tukaran nomor telepon antara model dan sesama fotografer, tempat cetak foto dan info tempat pembelian peralatan foto yang murah, dan ada juga beberapa anggota yang mencoba mencari “penghasilan” dari fotografi saat berada dikomunitas.

Berbicara tentang faktor pendukung dalam transformasi ilmu fotografi oleh KFP kepada anggotanya ada beberapa faktor diantaranya :

- a) Harapan
- b) Interaksi
- c) Status
- d) Produktivitas

Pesatnya perkembangan zaman tidak lepas dari pengaruh besar sebuah publikasi dan informasi. Seringnya sesuatu hal di ekspos, tentu akan semakin banyak juga orang tahu. Itulah yang terjadi di Kota Pekanbaru, wilayah yang pertumbuhannya sangat pesat dan maju, hal ini tidak terlepas dari media sebagai wadah atas hal tersebut.

Tingginya konsumsi publik untuk mengetahui informasi dan berita membuat para perusahaan media

meningkatkan kualitas mereka untuk bersaing dengan kompetitornya mereka masing-masing dalam memenangkan pasar. Hal ini tentu banyak memberikan peluang pekerjaan bagi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ada dari beberapa media yang susah untuk merekrut anggota baru yang dimana apa yang mereka butuhkan tidak sesuai dengan yang mereka inginkan. Seperti, membutuhkan seorang tamatan akademis dibidang informasi tetapi tidak memiliki keahlian dalam membuat berita, menemukan seseorang yang tamatan dibidang informasi tetapi tidak memiliki keahlian dalam memegang peralatan rekam foto.

Ada diantara mereka yang membuka studio foto, bergabung dengan studio foto besar, membuka usaha jual beli peralatan foto, tempat servis peralatan foto dan menjadi pewarta foto di sebuah media, baik itu sebagai pekerja lepas (*freelance*) atau bekerja langsung pada media. Membahas tentang pekerjaan fotografer media massa, menjadi fotografer media tidaklah mudah karena, diburu waktu *deadline* berita dan foto media itu sendiri. Kejujuran, keahlian dalam memegang alat, keterampilan dalam mengambil gambar, lincah dan sigap dilapangan merupakan beberapa hal yang harus dipenuhi oleh seorang fotografer media.

Berbicara mengenai faktor pendukung yang membantu transformasi ilmu fotografi di KFP pada akhirnya memiliki dampak positif terhadap anggotanya terutama dibidang pekerjaan. Anggota KFP dapat memperoleh pekerjaan secara tidak langsung dengan latar belakang tergabung sebagai anggota KFP.

3. Faktor Penghambat Dalam Transformasi Ilmu

KFP bisa dibilang sebagai barometernya komunitas fotografi yang

berada di kota Pekanbaru. Dari tahun ke tahun KFP dapat memperlihatkan perkembangan yang bagus. Anggota yang bergabung dalam KFP terus meningkat dan ada saja tamu fotografi yang selalu datang bermain ke komunitas ini.

Dalam suatu hal selalu berpasang-pasangan, ada baik dan buruk, ada canggih dan kuno, ada cepat dan lambat. Begitupun dalam hal ini, adanya faktor pendukung tentu ada pula faktor penghambat dalam transformasi ilmu fotografi KFP. Pencapaian kesuksesan KFP selama 8 tahun ini tidaklah mudah, banyak rintangan yang dilalui oleh KFP, tetapi dengan manajemen dan pengelolaan organisasi yang baik mereka bisa melewatinya.

Faktor yang menjadi penghambat transformasi ilmu fotografi yang dialami komunitas ini terjadi dari berbagai faktor diantaranya senior dan junior, kedisiplinan kehadiran, kesibukanpara anggota, kejenuhan dan materi pembahasan yang diberikan.

Adanya faktor penghambat tersebut bukan berarti KFP tidak mencarikan solusi untuk anggotanya. Pengurus menanyakan kepada anggota apa materi yang diinginkan (suara materi yang diinginkan banyak yang menjadi materi dipertemuan rutin KFP) dan pengurus juga mengadakan acara *hunting* foto bersama anggota KFP untuk membina keakraban, saling kenal dan silaturahmi.

Demi mempermudah *sharing* foto dan akses komunikasi antara sesama anggota satu dengan yang lainnya dan penggemar fotografi lainnya diluar keanggotaan, KFP juga memiliki akun jejaring sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* sebagai sarana komunikasi *on line*. Dengan adanya wadah tersebut para anggota KFP sangat terbantu dalam hal proses belajar dan saling mengenal. Sebagai contoh,

setelah anggota KFP melakukan kegiatan berburu foto, lalu mereka akan memperlihatkan hasil jepretannya kepada anggota-anggota lainnya dengan meng-*upload* ke grup *on line* KFP. Disana foto sang fotografer yang meng-*upload* hasil karyanya akan di komentari baik itu berupa pujian, masukan, kritik atau saran terhadap foto tersebut. Dan tidak jarang dari anggota lainnya yang ingin mendapatkan pengakuan lebih dari karyanya, meng-*upload* hasil karyanya tersebut ke situs / website resmi perkumpulan fotografer se-Indonesia seperti fotografer.net dan fotokita.com.

Setelah mendalami, meneliti dan berbaur dengan Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP), penulis mendapatkan beberapa informasi yang membantu penelitian skripsi ini. Membahas tentang bagaimana kegiatan, peran komunitas dalam proses transformasi, dan dampak komunitas fotografi ini terhadap anggotanya.

Banyak hal yang terjadi pada komunitas yang baru saja berulang tahun yang ke delapan pada tahun ini. Bukan umur yang baru untuk sebuah komunitas yang besar dan ramai diminati oleh warga Pekanbaru khususnya dan Riau umumnya. Anggota-anggota KFP yang tersebar disemua wilayah Riau daratan dan kepulauan itulah yang membuat nama KFP melejit dan dikenal oleh banyak orang serta inginnya bergabung bersama KFP.

Membahas tentang peran komunitas ini, saya sebagai peneliti mengamati peran KFP kepada anggotanya sangat baik, mereka (KFP) selalu memberikan perhatian edukasi dan mengajak anggotanya untuk dapat berinteraksi, bersosialisasi terhadap lingkungan dimasyarakat. Kekeluargaan sesama anggotapun selalu dibina dengan baik, jarang atau tidak ada sama

sekali perpecahan pada komunitas ini dikarenakan setiap ada permasalahan KFP selalu mencari solusinya. Hal ini secara langsung mendidik anggotanya berani tampil didepan khalayak dan menjadikan mental mereka untuk bekarya tidak malu-malu lagi.

Bahkan komunitas ini mempersilahkan anggotanya untuk membentuk juga komunitas fotografi juga didaerah mereka. Mempunyai aturan yang tegas tidak mengikat, mempunyai kegiatan edukasi dan sosial yang hebat dan selalu memberikan inovasi dalam komunitas dan karya membuat orang selalu ingin datang dan bergabung.

Peran KFP yang sangat menonjol pada anggotanya adalah transformasi ilmu fotografinya. Banyak anggota KFP yang sukses dibidangnya dan meraih pekerjaan serta mendapatkan *link* dari program edukasi yang disajikan KFP. Terbukti dampak peran KFP adalah anggota-anggota yang lahir menjadi pebisnis, praktisi, pewarta foto, fotografer kontributor dan teknisi peralatan fotografi seperti yang sudah dijabarkan penulis dalam penelitian skripsinya.

Hal yang sangat luar biasa adalah anggota KFP yang pendidikannya belum selesai mohon maaf, tidak lulus dan belum menyelesaikan kuliah tetapi dapat diterima bekerja di media cetak di Riau dan menjuarai lomba fotografi se-Jawa Pos grup. Dan akademisi yang *basic*-nya akuntansi bisa diterima bekerja di majalah National Geographic serta para pekerja bahkan pencari kerja yang melihat peluang dan timbul rasa semangat untuk membuka usaha dibidang fotografi. Ini merupakan hal fenomenal dari komunitas fotografi.

Dampak kehadiran komunitas ini dari tahun ketahun ada, bisa dibbilang setiap tahunnya meningkat. Baik dalam

jumlah anggota yang datang bergabung, prestasi anggota-anggotanya, kerjasama KFP dengan instansi swasta dan pendidikan, kegiatan yang bervariasi. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi KFP dalam transformasi ilmu fotografi, baik itu pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung KFP dalam transformasi ilmu fotografi terletak pada organisasi pengurus dari masing-masing periode dan pendekatan sosial kepada para anggota KFP. Menagamen organisasi mereka yang tidak begitu rumit dan bisa dibbilang santai membuat anggota nyaman untuk berkreasi dan mengeksplor keahlian masing-masing.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat KFP dalam transformasi ilmu fotografi bisa dibbilang tidak terlalu signifikan dan lumrah dialami oleh komunitas. Faktor penghambat yang telah disampaikan penulis di hasil penelitian seperti kesenjangan senior junior, materi fotografi dan pola pikir orang yang ingin bergabung bisa diatasi oleh pengurus dan pembina KFP.

Pada akhirnya KFP sebagai komunitas fotografi yang berada di kota Pekanbaru bisa dibbilang sebagai komunitas yang memiliki organisasi yang terstruktur dan baik dalam membangun nama baik serta prestasi hebat sampai dengan saat ini.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Hasil dari penelitian tentang Peran Komunitas Fotografi Pekanbaru (KFP) Dalam Transformasi Ilmu Fotografi memiliki kesimpulan yaitu bagaimana sebuah komunitas yang baik, aktif memberikan edukasi fotografi kepada anggotanya baik secara non-profit dan non-formal, menciptakan wawasan kepada anggotanya untuk mandiri dan bisa melihat peluang baik itu usaha fotografi atau instansi,

sehingga KFP menjadi barometer komunitas fotografi di Kota Pekanbaru.

Selain itu KFP juga memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam transformasi ilmu fotografi pada anggotanya. Faktor pendukung diantaranya memiliki peraturan yang tegas tidak mengikat dan memiliki kepengurusan yang aktif serta baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jumlah anggota yang banyak membuat komunitas ini sedikit susah untuk mengenal satu dengan yang lainnya dan materi fotografi yang belum terstruktur dalam transformasi ilmu fotografi.

Saran

Adapun saran dari peneliti untuk Komunitas Fotografi Pekanbaru adalah membuat dan memiliki buku modul tentang fotografi dasar versi Komunitas Fotografi Pekanbaru sebagai bahan transformasi ilmu fotografi dan memiliki buku tahunan kumpulan hasil karya fotografi anggota-anggotanya, memiliki jadwal kelas fotografi yang terstruktur dan kunjungan edukasi yang rutin baik itu ke lembaga pendidikan dan instansi dan manajemen waktu pertemuan antara anggota lama dan baru agar dapat saling mengenal dan berbagi ilmu fotografi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abror, AR. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anwar, Arifin. 1984, *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico
- Atok, Sugiarto 2004, *Fotografer Serba Bisa-Istilah Fotorafi*. Jakarta: Gramedia.
- Crow and Crou. 1973. *An Out Line of General Psychology*. Lithfe field Adam and CO. New York
- Jhonson, D.W; Jhonson, F.B. 1997. *Joining Together : Group Theory and Grop Skill*. Boston : Allyn and Bacon.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Miles, Mathew. 1993. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas INA Press: Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyanta, S Edi. 2008. *Teknik Modren Fotografi Digital*. Yogyakarta: Andi.
- Peter, Turner. 1987. *History of Photography*. Exeter Books. New York: A Bison Book.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2002, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert, Hirsch. 2008. *Light and Lens: Photography in the Digital Age*. USA: Focal Press.
- Sarwono, Wirawan Sarlito, 2010, *Teori-Teori*

- Psikologi Sosial*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Shaw, M.E. Group Dynamic. 1981. *The Pshcologhy of Small Behavior*. New York : McGraw Hill, Inc.
- Thoha, Mifta, 1983, *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Remaja Grafindo, Persada
- Walgito, B. 1983. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkell. 1983. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil-Hasil Belajar*. Jakarta; Gramedia.
- Wirawan, Henny E, 1998, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, Universitas Tarumanegara. Jakarta.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber lain :

<http://bandung.detik.com>
(Dokumen, 25 Juli 2011)

www.kopata.co.id
(Website, 25 juli 2011)

www.pukatbangsa.wordpress.com
(Website, 29 Juli 2011)

<http://google.com>
(Dokumen, 29 Juli 2011)